

**SOLOPOS, Dibalik Berita Rekonsiliasi Keraton**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai gelar Sarjana S-1

Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

**RYANTONO PUJI SANTOSO**

**L100090046**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura. Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

---

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Agus Triyono, S.Sos, M.Si

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Ryantono Puji Santoso

NIM : L100090046

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Proses Produksi Wacana Rekonsiliasi Keraton (Studi Fenomenologi pada Berita Rekonsiliasi Keraton Surakarta Hadiningrat di Harian Umum SOLOPOS bulan Mei-Juni 2012)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing

Agus Triyono, S.Sos, M.Si

## ABSTRAK

**Ryantono Puji Santoso, L100090046, Konflik Budaya Dalam Bingkai Media (Studi Proses Produksi Media pada Kasus Berita Rekonsiliasi Keraton Surakarta Hadiningrat di Harian Umum SOLOPOS bulan Mei-Juni 2012), Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.**

Penelitian ini ingin melihat bagaimana Proses Produksi teks Berita Harian Umum SOLOPOS tentang Rekonsiliasi Keraton Surakarta Hadiningrat. Isu Rekonsiliasi Keraton ini menjadi menarik karena posisinya yang berada dekat dengan masyarakat SOLO. Selain itu, keraton adalah asset budaya milik negara yang penting untuk dilestarikan. Beranggapan jika SOLOPOS adalah media yang memiliki pengaruh besar di Solo, makadari itu peneliti tertarik melihat proses dibelakang layar media tersebut. Setiap media tentunya memiliki aturan main atau sistem didalamnya, yang menarik adalah apakah dalam proses produksi terdapat intervensi internal atau eksternal dalam pembuatan beritanya. Dalam tahap produksi teks berita ini peneliti menggunakan *in depth interview* kepada Redaktur kota Solo dan wartawan yang melakukan peliputan. Hasil dari penelitian ini adalah SOLOPOS mencoba berimbang dan independen dalam pemberitaan. Selain itu, pemilik media memiliki riwayat relasi dengan keraton. Walaupun tidak diakui ada intervensi dari pemilik, Altschull (1995) menjelaskan pemberitaan yang dibuat tetap mencerminkan keinginan pemilik.

Berita-berita yang dibuat juga terlihat menggiring konflik keraton ke arah rekonsiliasi. Konflik keraton tidak diakui secara langsung menjadi isu yang *marketable*, namun penempatannya beberapa kali di halaman utama menjadi bukti jika isu keraton ini menarik untuk masyarakat.

Kata Kunci :

*Produksi Berita, Pengaruh, Rekonsiliasi Keraton*

## A. Latar Belakang

Keraton Surakarta Hadiningrat menjadi pemberitaan hangat saat isu rekonsiliasi akan terjadi. Berbagai media baik lokal dan nasional berlomba-lomba mencari fakta terkait.

Orang-orang dibalik layar seperti redaktur akan mengatur arah pemberitaan untuk ditindaklanjuti jurnalis. Dalam proses ini biasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberitaan seperti biaya produksi, Sumber Daya, Pemerintahan, dan Iklan.

Sumber daya mencakup dua hal, Sumber Daya Manusia (SDM) dan teknologi. Biaya produksi terkait dengan besarnya pengeluaran seperti gaji wartawan, biaya cetak, biaya promosi.

Pemerintah berhubungan dengan kebijakan yang dikeluarkan tentang peraturan pers. Iklan berpengaruh terhadap besarnya biaya produksi karena suntikan

dana yang diperoleh media kebanyakan dari iklan.

Media dikatakan hadir sebagai bisnis untuk mencari keuntungan dari khalayak melalui jumlah pembelian dan iklan yang masuk ke perusahaan. Berita-berita yang dibuat diyakini terkait dengan peningkatan oplah sehingga wartawan akan berlomba-lomba membuat berita yang menarik (WBI 2006 : 215).

Selain menerbitkan, perusahaan pers juga bisa menunda berita yang akan terbit. Pemberitaan yang menyinggung tentang relasi bisnis atau pengiklan bisa saja ditunda karena berpengaruh dengan permodalan.

Graeme Burton menjelaskan, proses produksi media merupakan suatu proses yang merujuk pada bisnis produksi atau rangkaian peristiwa yang berakumulasi pada penerimaan audiens. Ia juga mengkaitkan proses produksi dengan konsep-konsep

komodifikasi, praktik kebudayaan dan sosial, serta ideologi. Selain itu ada tiga aspek produksi media diantaranya adalah Imperatif-Imperatif produksi, Praktik-praktik produksi, konteks produksi (Burton 2008 : 95).

Imperatif-Imperatif produksi berpandangan media sebagai bisnis dan produksi adalah proses kolaboratif, menggunakan kecakapan orang. Bagi media dan masyarakat, hubungan sosial dan hubungan ekonomi terjalin satu sama lain. Imperatif-Imperatif produksi media adalah Kebutuhan, kekuatan kompetisi, dan Jatah tayang.

Kebutuhan untuk menutupi investasi : ketika industri surat kabar menginvestasikan jutaan dollar dalam pembuatan komposisi baru dan teknologi produksi sejak 1980-an, maka industri surat kabar tersebut perlu menghasilkan sesuatu yang laku terjual.

Praktik-Praktik Produksi, dibagi menjadi empat yaitu Materi *genre*, rutinitas produksi, interaksi media, dan pemasaran. Hal ini menanyakan bagaimana media dapat mempengaruhi audiens. Selanjutnya, Konteks Produksi, Produksi media beroperasi dalam pelbagai macam lingkungan komersial.

Tahap-tahap yang mempengaruhi proses media tersebut tentunya dialami oleh semua media di dunia termasuk Indonesia. Ada beragam jenis media yang lahir di Tanah Air, media nasional misalnya Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos, Republika, dan masih banyak lagi. Media lokal Solo sendiri ada SOLOPOS, Radar Solo (Grup Jawa Pos), Solo Metro (Suara Merdeka) JogloSemar, Tribun (Grup Kompas).

Nama-nama media tersebut adalah bukti bagaimana suburnya pertumbuhan media di Soloraya. Penulis tidak akan mengulas semua media diatas, namun

memfokuskan pada surat kabar, SOLOPOS. Penulis memilih SOLOPOS karena surat kabar ini adalah yang tertua dan terbesar di Solo. Selain itu, Ia adalah media lokal murni bukan gabungan media nasional.

Media ini lahir pada tahun 1977 dan terbit 24 halaman. berbagai konten diantaranya Headline (HL), Umum, Jateng DIY, Gagasan, Inspirasi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, Internasional, Pergelaran, Olahraga (2 Halaman), Sepak Bola, Soloraya, kota Solo, Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, Sragen, Boyolali & Karanganyar, Cesspleng (Iklan 3 Halaman), Satelit Solo.

Harian SOLOPOS menyuguhkan beragam jenis konten dan pemberitaan, misalnya saja Solo Raya, pemberitaan yang dibahas seputar kota solo, wonogiri, dan berbagai daerah lainnya. Namun, dari berbagai konten dan pemberitaan yang sudah dimuat oleh media yang memiliki jargon Meningkatkan Dinamika Masyarakat ini, penulis tertarik untuk mengulas proses

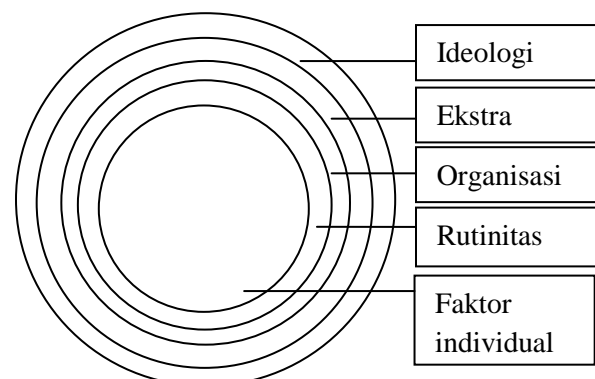
produksi berita rekonsiliasi Keraton Surakarta Hadiningrat.

Penulis memilih pemberitaan tentang Kraton Surakarta Hadiningrat karena Ia termasuk dalam khazanah budaya. Selain itu, keberadaan kraton untuk masyarakat solo sangat penting, dibuktikan dengan banyaknya acara kraton yang masih intens di ikuti masyarakat Solo seperti *event* gunungan dan skatenan.

Kraton Surakarta juga termasuk salah satu cagar budaya yang lama ada dan berpengaruh di Indonesia. Bahkan permasalahan keretakan kraton Surakarta yang memiliki raja kembar juga sampai menjadi perbincangan Nasional.

## B. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan teori milik Shoemaker dan reese (1996) dalam Tryssa (2011, 36) dengan bagan :



Bagan tersebut menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh pada proses produksi teks berita yang dilakukan sehingga peneliti bisa melihat pola yang dilakukan media tersebut.

Media mengkonstruksi berita melalui wartawan sebagai agen utamanya dengan cara meliput peristiwa yang ada dilapangan. Adapun faktor yang mempengaruhi wartawan dilapangan adalah prinsip dan profesionalitasnya.

Kedua, Faktor rutinitas media, faktor ini terkait dengan bagaimana mekanisme di media massa. Mekanisme media tersebut menyangkut bagaimana proses pencarian berita dan dilanjutkan dengan bagaimana redaksi masing-masing menyikapi pemberitaan tersebut.

Dalam hal ini biasanya terjadi proses pengeditan dari editor dan pembuatan angle berita. Namun, perlu diketahui jika dalam hal ini setiap media memiliki kebijakan dan cirikhas tersendiri untuk membedakan

dirinya dengan media lain. Hambatan yang ada yang ada biasanya adalah pada waktu dan halaman koran tersebut.

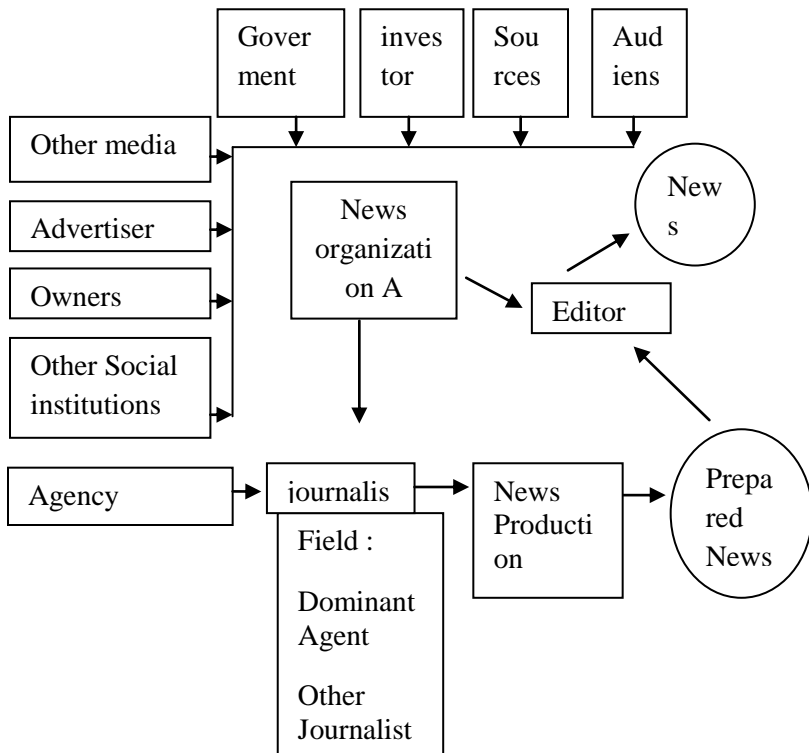
Ketiga, Faktor organisasi media, faktor ini terdiri dari dalam kelembagaan media itu sendiri misalnya struktur organisasi, sistem organisasi yang sudah ditetapkan oleh redaksi sendiri. Bicara masalah struktur organisasi, dalam redaksi khususnya ada hal lain yang mampu mempengaruhi pemberitaan diantaranya adalah sirkulasi iklan.

Keempat, Faktor Ekstra ini adalah pengaruh yang ada diluar media massa. *Shoemaker & Reese* membagi pengaruh ini menjadi tiga hal yaitu narasumber, instansi pemerintahan, sumber penghasilan media. Ketiga hal tersebut juga bisa mempengaruhi kebijakan internal media massa.

Kelima, faktor ideologi, yang seringkali diartikan dengan kerangka referensi yang ada di dalam masing-masing individu tersebut dalam melihat suatu

realitas dan bagaimana individu-individu tersebut menyikapi realitas tersebut.

Teori lain adalah milik Camelia, (2007, 22) dalam Agus Triono (2012, 22) dengan bagan :



Peneliti menggunakan teori ini untuk mengetahui proses produksi secara lebih mendetail. Dalam bagan tersebut, camellia menjelaskan bagaimana persaingan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi media.

Pada waktu yang bersamaan, setiap organisasi berita harus mengorientasikan dirinya juga pada kompetitor yang berada pada arena yang sama. Agen politik seperti pembuat kebijakan adalah mereka yang membuat kerangka kerja secara umum mengenai bagaimana sebuah media berita harus beroperasi dengan berbagai kepentingan.

Agen narasumber merepresentasikan pemberi informasi bagi berita dan karenanya hubungan dengan narasumber ini dipelihara untuk memastikan peliputan yang berkelanjutan dari sektor-sektor sosial utama.

Pemerintah mempengaruhi media bukan hanya melalui tekanan ekonomi, melainkan juga monopoli terhadap informasi yang resmi, nara sumber pemerintah adalah contoh yang paling nyata. Jenis monopoli ini memberikan pada pemerintah yang memiliki otoritas kekuasaan untuk memanipulasi berita atau memilih sumber-sumber berita



tertentu untuk mendapatkan berita yang eksklusif.

Khalayak juga dilihat sebagai pasar atau konsumen yang juga harus dipahami dan dalam kerangka yang luas, khalayak dari sebuah organisasi berita terdiri dari konstitusi yang heterogen, mulai dari jurnalis lain sampai pada publik umum yang akan memberikan label dan memuat peringkat media berita dalam hubungannya dengan yang lain. *News organization* atau media lain juga berandil dalam menentukan gisi media.

Jurnalis dalam upaya mendapatkan eksklusifitas pada sisi lain mengarahkannya pada uniformitas. Mereka mendapatkan tekanan untuk memperoleh berita dari kejadian-kejadian yang tidak biasa. Dalam persaingan dengan media lain, wartawan kemudian berlomba-lomba lebih cepat dalam mendapatkan dan menyajikan berita. Hasilnya adalah banyaknya wartawan yang saling mengkopi isi media dan semuanya

berupaya mengejar berita yang sama dalam sektor ekonomi dan politik, media massa mampu menyebarkan dan memperkuat sistem ekonomi dan politik tertentu dan tidak jarang melakukan negasi atas sistem ekonomi dan politik yang lain.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Altschull (1995). Buku *Teori Komunikasi* membagi pers menjadi 3 model yaitu Model Pasar, Model Komunis, Model Negara Maju (Werner & James 2011 : 384). Altschull berkesimpulan :

1. Dalam Semua Sistem Pers, Media Berita mewakili pihak yang menjalankan kekuasaan politik dan ekonomi. Surat kabar, majalah, dan outlet penyiaran bukanlah aktor independen, meski mereka mempunyai potensi untuk menjalankan kekuasaan independen.
2. Isi berita selalu menunjukkan kepentingan dari orang yang membiayai pers.
3. Semua sistem pers didasarkan pada kepercayaan ekspresi bebas, walaupun

ekspresi bebas tersebut didefinisikan dengan cara yang berbeda

4. Semua sistem pers menyokong doktrin tanggung jawab sosial, menyatakan bahwa mereka melayani kebutuhan dan minat masyarakat, dan menyatakan kemauan mereka untuk menyediakan akses bagi masyarakat.
5. Masing-masing model menganggap bahwa pers model lain menyimpang.
6. Sekolah-sekolah jurnalis mengedarkan ideologi dan system nilai masyarakat dimana mereka berada dan secara tidak sadar membantu kekuatan masyarakat dalam mencapai control pada media berita.
7. Dalam Praktiknya, Pers selalu berbeda dengan teori.

Dalam edisi pertamanya, Altschull (1984) menyimpulkan pandangannya :

Sejarah pers menunjukkan bahwa surat kabar dan variasi model cenderung mementingkan kepentingan pemilik,

sedangkan pada saat yang sama melanggengkan kesan bahwa pers adalah untuk melayani kepentingan pengguna berita. Terlalu berangan-angan bila berharap bahwa media berita akan berbelok dan mencemoohkan keinginan pemilik.

### **C. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pandangan dari Edmund Husserl yang meyakini bahwa dalam setiap hal, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap setiap fenomena yang dilaluinya dan pemahaman serta penghayatannya tersebut sangat berpengaruh terhadap prilakunya (Giorgi & Giorgi) dalam (Haris Herdiansyah 2010 : 66)

Secara sederhana, feomenologi lebih mengfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti

dari suatu pengalaman unik, baik oleh seorang individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Polkinghorne (1989) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep (Haris Herdiansyah 2010 : 67).

Peneliti meganggap penelitian ini paling sesuai jika menggunakan pendekatan fenomenologi karena gagasan dalam fenomenologi termasuk dekat dengan perkembangan ilmu sosial dan perilaku. Dengan, metode ini peneliti bisa lebih menggali pengalaman-pengalaman objek penelitian, sehingga dengan wawancara mendalam dapat diyakini sesuai untuk penelitian ini.

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan subjek yang diteliti

tentang banyak hal yang bermanfaat untuk menjadi dasar penelitian lebih jauh.

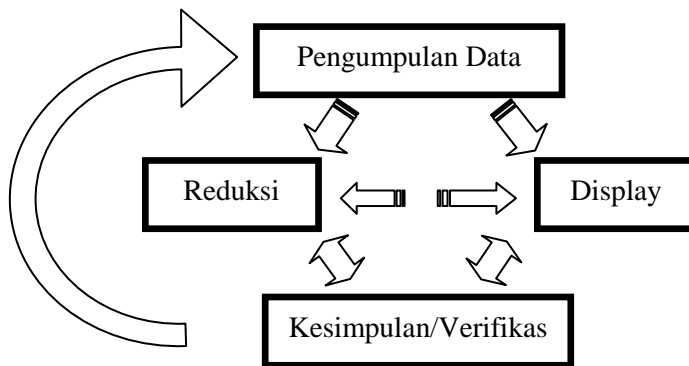
Analisis data yang akan peneliti gunakan adalah Model Interaktif Miles dan Huberman. Mereka membagi tahapannya menjadi empat komponen, yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, *Display*, Penarikan Kesimpulan (Herdiansyah 2010 : 164).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti dilapangan mencari data yang dibutuhkan, bisa berupa wawancara dan dokumentasi. Untuk, penelitian tentang produksi teks berita Keraton Surakarta Hadiningrat ini, Data yang peneliti gunakan adalah wawancara, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan dokumen dan data pendukung lainnya.

Setelah selesai mengumpulkan data peneliti akan melakukan reduksi data, artinya peneliti akan memilah data yang didapatkan kemudian dikelompokkan.

Reduksi data juga bisa diartikan sebagai pengelompokan data, ada kemungkinan tidak semua data masuk dalam analisis. Namun, data yang bersifat sama akan dijadikan satu.

Memasuki tahap selanjutnya adalah display data yaitu data yang sudah selesai direduksi dapat diperlihatkan, bisa menggunakan abstraksi atau inti dari apa yang didapat dari proses pemilahan tersebut. Setelah itu peneliti bisa memberikan kesimpulan.



*Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman dalam (Herdiansyah 2010 : 164)*

Selain itu, khusus data wawancara, peneliti akan menambahkan metode pengkodean yang melalui tiga tahap yaitu

Open Coding, Axcial Coding, Selective coding (Herdiansyah 2010 : 72)

Open Coding menurut Koentjoro (2006) dalam Herdiansyah adalah kegiatan memberi nama, mengkategorisasikan fenomena yang diteliti melalui proses penelaahan yang diteliti dan dilakukan secara mendetail dengan tujuan untuk menemukan kategorisasi fenomena yang diteliti, intinya menemukan konsep dari wawancara yang dilakukan.

Axcial Coding, Susunan data yang dipresentasikan dengan menggunakan paradigma Coding atau diagram logika yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai central phenomonom, Intinya adalah mencari kesimpulan dari open coding wawanara yang telah dilakukan.

Selective coding, digunakan untuk mengkoreksi wawancara yang kita lakukan, misalnya dari open dan axcial coding masih ada beberapa pertanyaan yang belum

lengkap, berarti kita harus melakukan wawancara tambahan untuk melengkapi wawancara sebelumnya.

#### **D. Hasil Penelitian**

Berdasarkan Analisis yang peneliti lakukan, SOLOPOS berusaha berimbang dalam membuat berita. Bisa dilihat dari sistem mereka menolak amplop dan kelengkapan narasumber yang dipilih. Isu keraton dianggap penting selain dekat masyarakat Solo. Selain itu, pemilik media memiliki riwayat relasi dengan keraton. Walaupun tidak diakui ada intervensi dari pemilik, Altschull (1995) menjelaskan pemberitaan yang dibuat tetap mencerminkan keinginan pemilik.

Berita-berita yang dibuat juga terlihat menggiring konflik keraton ke arah rekonsiliasi. Konflik keraton tidak diakui secara langsung menjadi isu yang *marketable*, namun penempatannya beberapa kali dihalaman utama menjadi

bukti jika isu keraton ini menarik untuk masyarakat.

#### **F Refleksi Teoritis**

- a. SOLOPOS termasuk pers yang bertanggung jawab secara sosial dimana mereka mempunyai manajemen redaksi dan kedisiplinan dalam menolak amplop dan mengatasi intervensi sehingga bisa menghasilkan berita yang objektif. Media ini menurut Altschull (1995) dalam Werner & James (2011 : 384) termasuk dalam pers model pasar.
- b. Intervensi yang dialami solopos bukan dari dalam media namun dari narasumber yang berifat klarifikasi. Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan Camellia (2007) dalam Agus Triyono yang mengemukakan bahwa media dikontrol oleh pemiliknya.

c. Lima faktor yang dijelaskan Shoemaker dan Reese (1996) dalam Tryssa (2011, 36) menunjukkan jika SOLOPOS sudah menggunakan fungsinya dengan kontrol yang baik karena sudah mampu membedakan dimana kepentingan ekonomi media sebagai industri dan fungsinya sebagai redaksi.

## E Saran

Peneliti menyadari masih banyak hal yang kurang dalam penelitian ini, sehingga peneliti berharap ada pengembangan dan penyempurnaan melalui penelitian sejenis mendatang. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan baru dalam dunia jurnalistik.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi calon wartawan maupun wartawan tentang bagaimana dunia pers itu. Berbicara kekurangan, SOLOPOS

sebagai media yang mapan di daerah tentunya sudah terlihat baik dari strategi maupun cara mereka menyuguhkan berita. Peneliti hanya bisa memberikan beberapa saran kepada Harian Umum SOLOPOS :

1. Kompetisi internal antar wartawan tentunya bagus untuk mengasah dinamika dan kepekaan pencarian berita dilapangan. Namun, dengan adanya kompetisi tentunya suhu panas antar wartawan semakin meningkat, dalam artian stress, tekanan *deadline* dan dari faktor eksternal. Maka dari itu perlu diadakannya kegiatan yang bersifat refreking misal *outbond* bersama, hal ini dilakukan untuk menyegarkan pikiran dari *deadline* dan stress yang melanda.
2. Pertemuan antar media sekiranya perlu dilakukan mengingat banyaknya pemberitaan yang

berbeda dan eksklusif di SOLOPOS.  
Cara ini diharapkan bisa memperkuat tali silaturahmi antar media se-Solo Raya. Selain itu, media ini diharapkan bisa membuat program-program yang terjun langsung ke publik, misalkan pelatihan literasi media dan sejenisnya. Hal ini diharapkan bisa juga mendidik kecerdasan pembaca agar mampu memilah dan memilih berita yang baik.

## **PERSANTUNAN**

Persantunan ini di tujukan kepada :

1. Drs. Joko Sutarso, M. Si  
Selaku dosen pembimbing I
2. Agus Triyono, S.Sos, M.Si  
Selaku dosen pembimbing II
3. Harian Umum SOLOPOS  
Yang telah memberikan izin penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *jurnalistik teori dan praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya..
- Triyono, Agus.2012. Representasi dan produksi konflik keagamaan Di media massa (studi ekonomi politik kritis insiden ahmadiyah di cikeusik pada Harian Republika). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Burton, Graeme. 2008. Pengantar untuk memahami : Media dan Budaya Populer. Yogyakarta : Jala Sutra.
- Herdiansyah, Haris.2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial. Jakarta : Salemba Humanika.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard.2011. Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa. Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GRUP.
- World Bank Institute. 2002. THE RIGHT TO TELL: THE ROLE OF MASS MEDIA IN ECONOMIC DEVELOPMENT. Penerjemah Hamid M.2006. Hak Memberitakan : Peran Pers Dalam Pembangunan Ekonomi. Jakarta : Pusat Data dan Analisa Tempo.
- Tryssa, Shinta Galuh.2011.KONSTRUKSI ISLAM DI MEDIA MASSA - Analisis Framing Insiden HKBP Ciketing di HarianRepublika dan Suara Pembaruan. Jakarta : Universitas Indonesia.